

Analisis *Student's Syndrome* terhadap Keterlambatan Progres Pekerjaan pada Proyek Konstruksi Gedung Kampus

Reiza Wahyu Rahmadani¹, Lusiana², Rafie³

Program Studi Teknik Sipil, Universitas Tanjungpura, Pontianak

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

¹E-mail: rezawahyu596@gmail.com

Abstract — *Student's Syndrome* is a behavioral phenomenon characterized by delaying work initiation until deadlines approach, which can negatively affect productivity and project schedules. In construction projects, this behavior may result in discrepancies between planned and actual progress. This study aims to analyze the occurrence of *Student's Syndrome* among construction workers based on work progress in the Campus Building Construction Project of Institut Teknologi dan Bisnis SABDA SETIA. A quantitative descriptive approach was applied using primary and secondary data. Primary data were collected through field observations and interviews with the project team, while secondary data were obtained from project documents, including time schedules and weekly progress reports. Thirty work items were selected as samples from a total of seventy-three items to evaluate productivity patterns and deviations between planned and actual progress. The results show that most observed work items experienced delays ranging from 3 to 16 weeks compared to the original schedule. Several activities demonstrated significant increases in actual work volumes near the end of their execution periods, indicating the presence of *Student's Syndrome*. These delays were influenced by internal factors such as procrastination, late worker attendance, insufficient labor allocation during early stages, and weak supervision. External factors, particularly delays in ready-mix concrete supply due to material shortages, further exacerbated schedule overruns. Despite these delays, the workforce demonstrated the technical capability to achieve or exceed planned production targets within shorter durations. The study concludes that *Student's Syndrome* significantly contributes to construction project delays. It is recommended that stricter supervision, more realistic scheduling, and disciplined time management be implemented. The findings imply that incorporating behavioral aspects into construction project management can enhance schedule performance and reduce delay risks.

Keywords: *Student's Syndrome*, labor productivity, construction project, time management.

Abstrak — *Student's Syndrome* merupakan perilaku menunda pekerjaan hingga mendekati batas waktu yang dapat berdampak pada menurunnya produktivitas serta keterlambatan penyelesaian proyek konstruksi. Dalam praktik pelaksanaan proyek, perilaku ini sering menyebabkan ketidaksesuaian antara progres rencana dan realisasi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terjadinya *Student's Syndrome* pada tenaga kerja berdasarkan progres pekerjaan pada Proyek Pembangunan Gedung Kampus Institut Teknologi dan Bisnis SABDA SETIA. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pihak pelaksana proyek, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen proyek berupa time schedule dan laporan prestasi mingguan. Dari total 73 item pekerjaan, sebanyak 30 item dipilih sebagai sampel untuk dianalisis berdasarkan perbandingan progres rencana dan realisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh item pekerjaan yang ditinjau mengalami keterlambatan dengan rentang 3 hingga 16 minggu dari jadwal rencana. Ditemukan pola lonjakan volume pekerjaan pada minggu-minggu akhir pelaksanaan, yang mengindikasikan adanya *Student's Syndrome*. Faktor penyebab utama berasal dari faktor internal, seperti penundaan pekerjaan, keterlambatan kehadiran tenaga kerja, keterbatasan tenaga kerja pada tahap awal, serta lemahnya pengawasan. Faktor eksternal berupa keterlambatan distribusi readymix akibat kelangkaan material juga memperparah keterlambatan proyek. Meskipun demikian, beberapa pekerjaan menunjukkan volume realisasi yang melebihi rencana, menandakan kemampuan teknis tenaga kerja yang sebenarnya memadai. Dapat disimpulkan bahwa *Student's Syndrome* berperan signifikan terhadap keterlambatan proyek konstruksi. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat, perencanaan waktu yang realistis, serta penerapan manajemen waktu yang disiplin. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya mempertimbangkan aspek perilaku manusia dalam pengelolaan waktu proyek konstruksi.

Kata kunci: *Student's Syndrome*, produktivitas tenaga kerja, proyek konstruksi, manajemen waktu.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan proyek konstruksi menuntut perencanaan dan perhitungan yang cermat serta dapat dipertanggungjawabkan, karena setiap tahapan pelaksanaan saling bergantung dan berkontribusi terhadap keberhasilan proyek secara keseluruhan (Elmaghraby, 2017; Kostrzewa-Demczuk, 2024). Meskipun demikian, proyek konstruksi pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai bentuk ketidakpastian, baik yang bersumber dari aspek teknis, manajerial, maupun lingkungan eksternal (Nyqvist et al., 2024). Oleh karena itu, proses perencanaan dan pengendalian proyek harus mampu mengantisipasi ketidakpastian yang mungkin terjadi selama pelaksanaan agar tidak menghambat jalannya pembangunan (Wang et al., 2023). Perencanaan yang efektif juga berperan penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan waktu secara efisien sehingga target proyek dapat tercapai sesuai jadwal yang telah ditetapkan (Song et al., 2025). Salah satu permasalahan yang sering dijumpai dalam proyek konstruksi adalah ketidaksesuaian antara rencana awal dan realisasi pelaksanaan di lapangan. Ketidaksesuaian ini dapat memicu gangguan pada alur pekerjaan, menurunkan produktivitas, serta berpotensi menyebabkan keterlambatan penyelesaian proyek. Dalam konteks penjadwalan, metode konvensional seperti Gantt chart, Program Evaluation and Review Technique (PERT), dan Critical Path Method (CPM) masih banyak digunakan. Namun, metode-metode tersebut cenderung kurang adaptif terhadap ketidakpastian yang muncul selama pelaksanaan proyek. Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, Critical Chain Project Management (CCPM) diperkenalkan oleh Goldratt pada tahun 1997 sebagai pendekatan penjadwalan yang lebih berorientasi pada pengelolaan ketidakpastian melalui konsep buffer time atau waktu penyangga (Goldratt (1997); Leach (2014); Anastasiu et al. (2023). Penerapan CCPM yang tepat dinilai mampu meningkatkan kinerja proyek sekaligus meminimalkan risiko terjadinya *Student's Syndrome*, yaitu kecenderungan menunda pekerjaan hingga mendekati batas waktu (Suranata et al., 2025). Namun demikian, dalam praktik pelaksanaan proyek konstruksi, perilaku *Student's Syndrome* masih sering ditemukan. Perilaku ini menyebabkan waktu yang seharusnya dimanfaatkan secara produktif

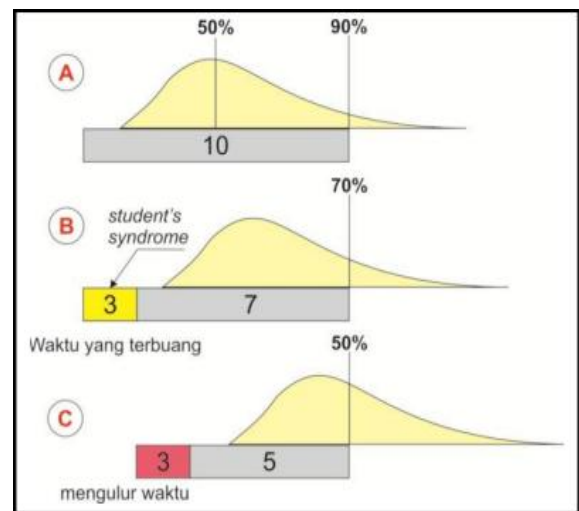
menjadi tidak optimal, terutama ketika proyek dihadapkan pada berbagai ketidakpastian. Fenomena tersebut menegaskan bahwa faktor perilaku manusia memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan proyek konstruksi, selain faktor teknis dan manajerial (Kerzner, 2018; Khahro et al., 2023; Nyqvist et al., 2024). Beberapa faktor yang dapat memicu munculnya *Student's Syndrome* antara lain prioritas pekerjaan yang tidak jelas, kecenderungan menunda pekerjaan (kemalasan), beban kerja berlebih dan multitasking, tingkat ketidakpastian yang tinggi, serta kesulitan dalam pelaksanaan tugas. Faktor-faktor tersebut dapat saling berinteraksi dan memperburuk kinerja waktu proyek apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami pola keterlambatan yang disebabkan oleh perilaku *Student's Syndrome* secara empiris berdasarkan data progres pekerjaan aktual. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengkaji *Student's Syndrome* melalui analisis perbandingan progres rencana dan realisasi pekerjaan pada proyek konstruksi gedung, yang masih relatif jarang dibahas secara kuantitatif dalam konteks proyek konstruksi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi adanya gejala *Student's Syndrome* pada Proyek Pembangunan Gedung Kampus Institut Teknologi dan Bisnis SABDA SETIA serta menganalisis pengaruhnya terhadap keterlambatan progres pekerjaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen waktu proyek dengan mempertimbangkan aspek perilaku manusia sebagai bagian integral dari pengendalian kinerja proyek konstruksi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang memanfaatkan data berbentuk angka untuk menganalisis suatu fenomena secara objektif dan menghasilkan gambaran berupa grafik atau indikator produktivitas tenaga kerja (Kasiram, 2008). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji perbedaan antara progres rencana dan realisasi pekerjaan secara terukur, serta untuk mengidentifikasi pola keterlambatan yang mengindikasikan terjadinya *Student's Syndrome*. Penelitian dilaksanakan pada Proyek Pembangunan Gedung Kampus Institut

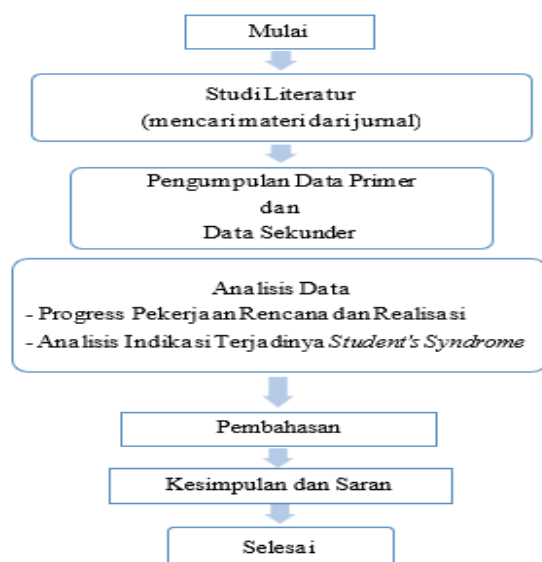
Teknologi dan Bisnis SABDA SETIA yang berlokasi di Pontianak. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pihak terkait di proyek, khususnya yang berhubungan dengan jumlah tenaga kerja, perilaku kerja, pembagian tugas, serta faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi proyek, antara lain time schedule dan laporan prestasi mingguan yang disusun oleh kontraktor pelaksana. Populasi penelitian mencakup seluruh item pekerjaan pada proyek, yaitu sebanyak 73 item pekerjaan. Dari jumlah tersebut, dipilih 30 item pekerjaan sebagai sampel penelitian yang dinilai representatif untuk meninjau produktivitas serta potensi munculnya gejala *Student's Syndrome*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan kelengkapan serta keakuratan data yang digunakan dalam analisis. Dalam konteks penelitian ini, proyek konstruksi dipahami sebagai suatu rangkaian kegiatan yang bersifat unik, hanya dilaksanakan satu kali, serta memiliki batasan waktu tertentu (Erviyanto, 2023). Rangkaian kegiatan tersebut melibatkan proses pengelolaan sumber daya proyek untuk menghasilkan suatu bangunan, yang dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, diperlukan manajemen proyek yang baik agar seluruh sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal. Manajemen proyek sendiri merupakan kegiatan perencanaan dan pengendalian pelaksanaan proyek dengan penekanan pada aspek kepemimpinan, kerja sama tim, dan upaya sistematis untuk mencapai tujuan proyek (Soehendradjati, 1990). Dalam praktiknya, manajemen proyek mencakup delapan fungsi utama, yaitu penetapan tujuan, perencanaan, pengorganisasian, penempatan sumber daya manusia, pengarahan, pengawasan, pengendalian, serta pengaturan organisasi. Objek penelitian ini berupa bangunan gedung, yaitu hasil kegiatan konstruksi yang menyatu dengan lokasi tempat berdirinya, baik yang berada di atas, di dalam tanah, maupun di perairan. Bangunan gedung dimanfaatkan sebagai sarana pendukung berbagai aktivitas manusia, seperti kegiatan pendidikan, sosial, budaya, dan fungsi lainnya. Fokus utama penelitian diarahkan pada perilaku *Student's Syndrome* dalam pelaksanaan pekerjaan

konstruksi. *Student's Syndrome* didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk menunda memulai pekerjaan hingga mendekati batas waktu, sehingga pekerjaan harus diselesaikan secara tergesa-gesa dan waktu pengaman yang tersedia menjadi terbuang percuma. Fenomena ini menyebabkan peluang penyelesaian pekerjaan sesuai rencana semakin menurun. Sebelum Gambar 1 ditampilkan, ilustrasi mengenai hilangnya waktu pengaman pekerjaan akibat *Student's Syndrome* dijelaskan untuk memperjelas konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti ditunjukkan pada Gambar 1, ketika seseorang merasa memiliki kemungkinan 90% bahwa waktu yang dijanjikan cukup, pekerjaan cenderung ditunda karena dianggap masih memiliki banyak waktu. Namun, ketika muncul gangguan tak terduga, waktu yang tersisa menjadi semakin terbatas sehingga pekerjaan harus diselesaikan dengan upaya yang lebih besar dan dalam kondisi tertekan (Sugiyanto, 2021). Waktu pengaman ini berkaitan dengan estimasi variasi pekerjaan, di mana terdapat peluang 10%, 50%, dan 90% dalam penyelesaian pekerjaan pada durasi tertentu. Penggunaan estimasi dengan tingkat keyakinan tinggi (90%) sering kali justru memicu perilaku penundaan. Produktivitas tenaga kerja dalam penelitian ini dipahami sebagai rasio antara output yang dihasilkan dengan input berupa waktu dan usaha kerja yang dikeluarkan. Tenaga kerja merupakan faktor utama dalam proses produksi, karena alat dan teknologi pada dasarnya merupakan hasil dari aktivitas manusia.



Gambar 1. Hilangnya waktu pengaman pekerjaan akibat *Student's Syndrome*.

Produktivitas dapat diukur dalam bentuk produktivitas fisik, yaitu jumlah output yang dihasilkan, maupun produktivitas nilai berdasarkan nilai ekonomis output tersebut (Simanjuntak, 1985). Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh kualitas dan kemampuan tenaga kerja, ketersediaan sarana pendukung, serta suprasarana yang mencakup kebijakan pemerintah dan lingkungan kerja. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono, analisis merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi hingga dapat ditarik kesimpulan yang mudah dipahami. Nasution menambahkan bahwa analisis merupakan pekerjaan kompleks yang menuntut kemampuan intelektual dan kreativitas tinggi, karena tidak terdapat metode baku yang dapat diterapkan secara universal. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan dengan membandingkan volume progres rencana dan realisasi pekerjaan mingguan pada setiap kelompok pekerjaan, kemudian dikaitkan dengan aspek perilaku tenaga kerja untuk mengidentifikasi ada tidaknya *Student's Syndrome*. Tahapan penelitian disusun secara sistematis dan divisualisasikan dalam bentuk diagram alir. Sebelum Gambar 2 ditampilkan, dijelaskan bahwa diagram alir penelitian digunakan untuk menggambarkan alur kegiatan penelitian secara runtut, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan.



Gambar 2. Diagram alir penelitian

Diagram alir ini membantu memastikan bahwa setiap tahapan penelitian dilakukan secara terstruktur dan konsisten. Sebagai indikator terjadinya *Student's Syndrome* dalam penelitian ini digunakan beberapa kriteria, antara lain manajemen proyek yang kurang efektif, persyaratan proyek yang tidak jelas, serta kecenderungan sifat manusia untuk menunda pekerjaan. Manajemen proyek yang buruk, ditandai dengan lemahnya organisasi, pembagian tanggung jawab, dan komunikasi, dapat menyebabkan tim bekerja tanpa arah sehingga progres menjadi lambat. Persyaratan proyek yang tidak jelas juga berpotensi menimbulkan kebingungan dan mendorong penundaan pekerjaan. Selain itu, sifat dasar manusia yang cenderung menunda pekerjaan menegaskan pentingnya disiplin dan pengawasan untuk mencapai keberhasilan proyek konstruksi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan tinjauan mendalam terhadap kesesuaian antara rencana dan realisasi progres pada beberapa item pekerjaan utama sebagai representasi kinerja waktu proyek. Berdasarkan data laporan progres mingguan, ditemukan adanya deviasi yang cukup signifikan antara jadwal rencana dan pelaksanaan aktual di lapangan. Salah satu item pekerjaan yang menunjukkan keterlambatan paling menonjol adalah pekerjaan pemancangan minipile ukuran 25×25 cm. Pekerjaan ini semula direncanakan berlangsung selama delapan minggu, yaitu dari minggu ke-4 hingga minggu ke-12, namun dalam pelaksanaannya baru dapat diselesaikan pada minggu ke-17 dengan total durasi mencapai 13 minggu. Meskipun total volume pekerjaan yang dihasilkan hampir sesuai dengan rencana, yaitu sekitar 23.790 meter, waktu penyelesaian mengalami keterlambatan lima minggu dari jadwal awal. Kondisi serupa juga terjadi pada pekerjaan urugan pasir pondasi dengan tebal 15 cm. Item pekerjaan ini direncanakan selesai pada minggu ke-12, namun realisasi di lapangan baru mencapai penyelesaian pada minggu ke-15 dengan total volume sebesar $66,85 \text{ m}^3$. Selain itu, pekerjaan lantai kerja pondasi dengan tebal 5 cm juga mengalami pergeseran waktu pelaksanaan, dari target penyelesaian minggu ke-12 menjadi minggu ke-15, dengan volume pekerjaan sebesar $22,30 \text{ m}^3$. Secara umum, ketiga item pekerjaan tersebut menunjukkan adanya deviasi waktu yang cukup besar dibandingkan dengan jadwal

rencana. Rincian perbandingan progres rencana dan realisasi mingguan untuk setiap item pekerjaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Uraian progres pekerjaan proyek

No.	Item Pekerjaan	Satuan	Progres	4	5	6	7	8	...	17	Total
1	Pemancangan Minipile	M'	Rencana	2.973,75	2.973,75	2.973,75	2.973,75	2.973,75	...	-	23.790,00
			Realisasi	1.998,00	3.426,00	3.156,00	2.670,00	2.028,00	...	356,85	23.796,00
2	Urugan Pasir Pondasi	M ³	Rencana	-	9,55	9,55	9,55	9,55	...	-	66,85
			Realisasi	-	0,17	0,34	5,74	10,46	...	-	66,91
3	Lantai Kerja Pondasi	M ³	Rencana	-	3716	3716	3716	3716	...	-	22,30
			Realisasi	-	0,06	0,11	1,91	1,74	...	-	23,34

Selain ditinjau dari volume pekerjaan, ketidaktercapaian target waktu juga terlihat dari analisis bobot persentase progres. Pada pekerjaan pemancangan minipile, bobot kumulatif realisasi hingga akhir minggu ke-8 hanya mencapai sekitar 71,35%, sementara berdasarkan rencana, pekerjaan tersebut seharusnya telah mendekati tahap penyelesaian. Sebagai contoh, pada minggu ke-4 bobot rencana ditetapkan sebesar 12,50%,

namun realisasi di lapangan hanya mencapai 8,40%. Pola ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pekerjaan tidak berjalan secara konsisten sesuai rencana, sehingga diperlukan tambahan waktu untuk mencapai bobot penyelesaian 100%. Data lengkap mengenai perbandingan bobot persentase rencana dan realisasi untuk masing-masing item pekerjaan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bobot persentase hasil pekerjaan rencana dan realisasi

No.	Item Pekerjaan	Progres	4	5	6	7	8	...	17
1	Pemancangan Minipile	Rencana	12,50%	12,50%	12,50%	12,50%	12,50%	...	-
		Realisasi	8,40%	14,40%	13,27%	11,22%	8,52%	...	1,50%
2	Urugan Pasir Pondasi	Rencana	-	14,29%	14,29%	14,29%	14,29%	...	-
		Realisasi	-	0,25%	0,51%	8,58%	15,63%	...	-
3	Lantai Kerja Pondasi	Rencana	-	16,66%	16,66%	16,66%	16,66%	...	-
		Realisasi	-	0,26%	0,47%	8,18%	7,46%	...	-

Hasil analisis terhadap data laporan mingguan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara progres rencana dan realisasi di lapangan. Sebagian besar item pekerjaan mengalami pergeseran waktu pelaksanaan yang tidak sesuai dengan time schedule awal. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa tim kerja sebenarnya mampu menghasilkan volume pekerjaan yang tinggi, bahkan melebihi rencana mingguan, namun hal tersebut umumnya terjadi pada saat mendekati akhir durasi pelaksanaan. Sebaliknya, pada tahap awal pekerjaan, progres cenderung berjalan lambat. Pola ini mengindikasikan adanya gejala *Student's Syndrome*, yaitu kecenderungan untuk menunda intensitas kerja hingga waktu pelaksanaan menjadi semakin terbatas. Analisis lanjutan terhadap seluruh item pekerjaan yang ditinjau menunjukkan bahwa hampir semua pekerjaan, yaitu sebanyak 19 item, terindikasi mengalami *Student's Syndrome* dengan tingkat keterlambatan yang bervariasi antara 3 hingga 16 minggu. Pada pekerjaan pemancangan minipile,

misalnya, realisasi volume terbesar justru terjadi pada minggu ke-5, yaitu sebesar 3.426 meter, yang melebihi rencana mingguan sebesar 2.973,75 meter. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas tim kerja sebenarnya cukup tinggi, namun tidak dimanfaatkan secara konsisten sejak awal pelaksanaan. Pola serupa juga ditemukan pada pekerjaan urugan pasir pondasi dan lantai kerja pondasi, di mana lonjakan volume realisasi terjadi pada minggu-minggu akhir dan melampaui rencana mingguan yang telah ditetapkan. Ringkasan hasil analisis durasi penyelesaian dan indikasi *Student's Syndrome* untuk seluruh item pekerjaan disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan progres pada proyek ini bukan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan teknis maupun kapasitas tenaga kerja. Sebaliknya, keterlambatan lebih dipengaruhi oleh pola manajemen waktu dan perilaku kerja yang cenderung menunda pelaksanaan pekerjaan utama hingga mendekati

akhir jadwal. Temuan ini memperkuat indikasi bahwa *Student's Syndrome* merupakan faktor dominan yang berkontribusi terhadap terjadinya

deviasi waktu pada proyek Pembangunan Gedung Kampus Institut Teknologi dan Bisnis SABDA SETIA.

Tabel 3. Hasil analisis data pekerjaan

No	Item Pekerjaan	Durasi Penyelesaian	Pembahasan Analisis & Indikasi <i>Student's Syndrome</i>	Status
1	Pemancangan Minipile	Terlambat 5 minggu.	Realisasi terbesar pada minggu ke-5 (3.426 m) melebihi rencana (2.973,75 m), membuktikan kapasitas tim yang tinggi namun tidak konsisten.	YA
2	Urugan Pasir Pondasi	Terlambat 4 minggu.	Lonjakan volume realisasi terjadi pada minggu ke-15 (25,6 m ³) melampaui rencana mingguan (9,55 m ³).	YA
3	Lantai Kerja Pondasi	Terlambat 4 minggu.	Realisasi minggu ke-15 (8,53 m ³) jauh melebihi rencana mingguan (3,716 m ³).	YA
Apr-19	Struktur Atas & Lainnya	Mundur 3-16 minggu.	Terjadi pola yang sama pada pekerjaan Poer, Sloof, Kolom, hingga Plat Lantai, di mana lonjakan progres masif terjadi setelah melewati jadwal rencana awal.	YA

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data laporan prestasi mingguan dan wawancara dengan pihak terkait, dapat disimpulkan bahwa Proyek Pembangunan Gedung Kampus Institut Teknologi dan Bisnis SABDA SETIA menunjukkan indikasi kuat terjadinya *Student's Syndrome* pada hampir seluruh item pekerjaan yang ditinjau. Gejala ini tercermin dari pola keterlambatan progres pekerjaan yang cukup signifikan, dengan deviasi waktu penyelesaian berkisar antara 3 hingga 16 minggu dibandingkan jadwal rencana. Meskipun demikian, hasil analisis volume dan bobot pekerjaan menunjukkan bahwa tenaga kerja dan tim pelaksana sebenarnya memiliki kapasitas teknis yang memadai, yang dibuktikan dengan capaian volume realisasi yang pada beberapa periode bahkan melampaui rencana mingguan. Keterlambatan tersebut lebih dominan disebabkan oleh faktor perilaku dan manajemen waktu, seperti kecenderungan menunda pekerjaan pada fase awal, rendahnya intensitas kerja sebelum mendekati batas waktu, lemahnya pengawasan lapangan, serta kurang optimalnya pengendalian jadwal. Selain faktor internal, keterlambatan distribusi material readymix akibat kelangkaan bahan juga turut memperburuk kondisi pelaksanaan pekerjaan, khususnya pada pekerjaan struktur beton. Temuan ini menegaskan bahwa keterlambatan proyek tidak semata-mata disebabkan oleh kendala teknis, melainkan sangat dipengaruhi oleh pola kerja dan perilaku manusia dalam mengelola waktu. Oleh karena itu, pengendalian perilaku kerja dan penerapan manajemen waktu yang disiplin menjadi aspek krusial dalam upaya meminimalkan dampak *Student's Syndrome* pada proyek konstruksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasiu, L., Câmpian, C., & Roman, N. (2023). Boosting construction project timeline: The case of Critical Chain Project Management (CCPM). *Buildings*, 13(5).
- Ballard, G. (2000). *The last planner system of production control* (Doctoral dissertation). University of Birmingham, UK.
- Elmaghraby, S. E. (2017). *Activity networks: Project planning and control by network models*. New York, NY: Wiley.
- Ervianto, W. I. (2023). *Manajemen proyek konstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Goldratt, E. M. (1997). *Critical chain*. Great Barrington, MA: North River Press.
- Herroelen, W., & Leus, R. (2001). On the merits and pitfalls of Critical Chain Scheduling. *Journal of Operations Management*, 19(5), 559–577.
- Kasiram, M. (2008). *Metode penelitian kuantitatif-kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Khahro, S. H., Shaikh, H. H., Zainun, N. Y., Sultan, B., & Khahro, Q. H. (2023). Delay in decision-making affecting construction projects: A sustainable decision-making model for mega projects. *Sustainability*, 15(7).
- Kerzner, H. (2018). *Project management: A systems approach to planning, scheduling, and controlling* (12th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Kostrzewa-Demczuk, P. (2024). Construction schedule versus various constraints and risks. *Applied Sciences*, 14(1).
- Leach, L. P. (2014). *Critical chain project management* (2nd ed.). Norwood, MA: Artech House.
- Nyqvist, R., Peltokorpi, A., & Seppänen, O. (2024). Uncertainty network modeling method for construction risk management. *Construction Management and Economics*, 42(4), 346–365.
- Simanjuntak, P. J. (1985). *Produktivitas tenaga kerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soehendradjati. (1990). *Manajemen konstruksi bagian 1*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Song, J., Muniyinda, M., & Adu Sarfo, P. (2025). Examining the impact of risk management practices on sustainable project performance in the construction industry: The role of stakeholder engagement. *Frontiers in Built Environment*, 11.

- Sugiyanto. (2021). *Manajemen proyek rantai kritis*. Jakarta: Cipta Media Nusantara.
- Suranata, P., Jawat, I., Laksmi, I. A., & Dharmastika, I. G. A. (2025). Buffer time analysis in construction project scheduling with Critical Chain Project Management (CCPM) method.
- Triatmadja, R., Benazir, B., Tahalele, M., Pratomo, A. N. R., & Yuwono, N. (2025). Impact of tsunamis on buildings in array layouts as macro roughness: Lessons from the 2018 Anak Krakatau event through DualSPHysics modeling. *Natural Hazards, 121*, 9679–9704.
- Wang, S., Feng, K., & Wang, Y. (2023). Modeling performance and uncertainty of construction planning under deep uncertainty: A prediction interval approach. *Buildings, 13*(1).
- Zhang, L., He, J., & Zhou, S. (2022). Behavioral factors influencing construction project delays: Evidence from developing countries. *Journal of Construction Engineering and Management, 148*(3).